

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sepanjang perjalanan sejarah manusia, pendidikan telah ada sebelum manusia itu mengenal ilmu pendidikan. Pendidikan telah memenuhi ruang-ruang hidup manusia untuk melestarikan warisan-warisan nilai dan budaya manusia, pengembangan potensi dan *transfer of knowledge* dan *value*.

Pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Pendidikan yaitu pendewasaan diri melalui pengajaran dan latihan.<sup>1</sup> Sementara dalam pandangan para tokoh radikal seperti Paulo freire, Michael Apple, Pierre Bourdie, pendidikan dilihat sebagai subordinasi kekuasaan elite. Freire mengungkapkan pendidikan merupakan alat penindasan. Untuk itu tujuan pendidikan idealnya memanusiaikan manusia.<sup>2</sup> Apple menyakini sekolah melalui kurikulum merupakan alat hegemoni bagi kelompok dominan. Senapas dengan Apple, Bourdle menyatakan pendidikan merupakan arena reproduksi kekuasaan. Kemudian, Illich menambahkan bahwa pendidikan melalui sekolah merupakan media produksi mitosisasi manusia.<sup>3</sup>

Pada dasarnya pendidikan yang dimaksud diatas merupakan pendidikan yang mempunyai cita-cita ideal. Namun pada praktek sesungguhnya, pendidikan

---

<sup>1</sup> Anas Salahudin, Filsafat Pendidikan, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2011), 18

<sup>2</sup> Paulo Freire, Pendidikan Kaum Tertindas (Jakarta : LP3S, 2008), 5

<sup>3</sup> Syaifuddin, Tan Malaka, Merajut Masyarakat dan pendidikan Indonesia yang sosialis, (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2012), 20

dimaknai secara sempit sebagai sekolah. Banyak para tokoh pendidikan yang mendukung pengertian ini.

Sekolah disamakan dengan pendidikan, adagium orang yang bersekolah dianggap telah melaksanakan pendidikan. Atau dengan kata lain, orang yang sudah selesai sekolah telah selesai melaksanakan pendidikan. Padahal pengertian diatas merupakan kesalahkaprahan. Pendidikan tidak sama dengan sekolah, sekolah hanya bagian kecil dari pendidikan.

Hampir semua orang di negeri ini berpikiran bahwa belajar itu hanya di sekolah. Orang dikatakan sedang belajar (dalam arti sesungguhnya), pada saat bersekolah. Selain di sekolah, dikatakan belum belajar. Oleh karena itu, orang menyebut kaum pelajar itu mereka yang pernah mengenyam bangku sekolah. Anda mungkin pandai bukan main, teori ini bisa teori itu bisa ditambah mempunyai wawasan pengetahuan yang luas namun jika anda tidak pernah mengenyam bangku kuliah bahkan SD sekalipun tidak pernah maka, status anda oleh masyarakat belum layak dikatakan kaum terpelajar. Akhirnya lahir pandangan yang sesat pikir dari masyarakat kita, mereka berpikiran : “Kalau ingin pintar, cerdas, sukses, kaya, dihormati, berkedudukan tinggi, berpangkat, dan menjadi orang maka sekolahlah yang setingginya-tingginya”.

Tak mengherankan kiranya, jika lembaga pendidikan lantas memanfaatkan pandangan masyarakat yang sesat pikir tersebut dengan dengan memasang biaya pendidikan yang melangit dengan memasang motto “Ada uang anda kami layani Tak ada uang anda kami tendang”. Tapi herannya, masyarakat kita meskipun kesal, jengkel, dan pusing tapi masih tetap saja ngotot ingin menyekolahkan

anak-anak. Karena dengan sekolah, mereka pikir, masa depan mereka kelak akan cerah. Pemandangan di desa-desa menunjukkan para petani, buruh, pedagang siap menjual apa saja, sawah, ladang, bahkan ternak yang menjadi tumpuan mata pencaharian mereka jual demi menyekolahkan anak-anak mereka. Sekali lagi, karena bila anak-anak mereka sekolah dan menjadi sarjana nantinya akan mudah mendapat pekerjaan yang layak dan menjanjikan.

Kiranya benar seperti apa yang dikatakan oleh Andrias Harefa jika pola pikir masyarakat kita di penjara oleh sistem pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga formal. Menurutnya :

“Penjara adalah sekolah para bandit dan penjahat tulen. Sebagian besar bandit yang keluar dari penjara tidak menjadi manusia insyaf dan bertobat tetapi makin mahir melakukan kejahatan dan makin sering melakukannya tanpa harus ditangkap. Mereka telah belajar pada pengajar dan pelatihnya terbaik di penjara”.<sup>4</sup>

Sekolah adalah penjara dalam arti itu. Kaum muda yang tadinya kritis dan peduli tapi ketika di sekolah diajari Jampi-Jampi, dibius kesadarannya, dilatih belajar membuat proyek proposal yang dananya bisa dikorupsi. Mereka juga diajari untuk tidak melihat adanya hubungan antara apa yang diajarkan dan apa yang seharusnya nyata dilakukan karena menurut penulis pada dasarnya antara teori dan kenyataan itu berbeda jauh. Ditanamkan bahwa sekolah, universitas, dan gelar akademis adalah jalan satu-satunya yang harus ditempuh untuk mengubah nasib terutama bagi anak-anak yang miskin. Pada kenyataannya, setelah orang tuanya dikampung membanting tulang dan menjual apa saja untuk membiayai sekolah demi memperoleh ijazah akademis anak-anaknya namun setelah lulus, anak-anak mereka masih harus mengantri dalam barisan pengangguran akademis

---

<sup>4</sup> Andreas Harefa, *Sekolah Saja Tidak Cukup*. (Jakarta: PT Gramedia 2009), 53

yang mengemis pekerjaan. Kualitas hidup para petani dan pedagang yang tidak pernah bersekolah di masa lalu mungkin lebih baik daripada kualitas anak-anak mereka yang terpelajar tapi tidak menguasai keterampilan hidup, mereka kaya secara teori tapi miskin praktek (karena yang diajarkan dalam kelas cuma menghafalkan teori bukan praktek secara nyata). Mau tidak mau, tapi itulah kenyataannya. Kita telah dibutakan dari realitas yang sesungguhnya, kita telah dihipnotis untuk bermental budak yang dikondisikan untuk mencari pekerjaan bukan untuk menciptakan lapangan pekerjaan”.<sup>5</sup>

Berangkat dari kenyataan tersebut, ada anggapan kuat di masyarakat bahwa sekolah itu identik dengan mencari kerja. Pertimbangan utama orangtua menyekolahkan anaknya adalah agar kelak anaknya mendapatkan pekerjaan yang memadai sesuai dengan investasi yang telah ditanamkan di sekolah. Kata “investasi” merupakan kata yang diadopsi dari istilah ekonomi.

Pertanyaannya adalah mengapa opini publik sudah sedemikian kuat memegang anggapan bahwa tujuan sekolah sama dengan mencari kerja ? Ini tak lain akibat dominannya budaya kapitalisasi dan komersialisasi yang tumbuh subur pada masyarakat dan yang lebih mengkhawatirkan budaya tersebut telah menjalar pada dunia pendidikan nasional kita.

Tarik menarik antara kepentingan idealisme yang berbasis pada nilai-nilai akademik dan kepentingan kapitalisasi yang berbasis pada nilai-nilai ekonomi dalam dunia pendidikan selalu terjadi. Dalam hal ini, realitas di lapangan membuktikan bahwa pendidikan di negeri kita lebih mengedepankan kepentingan

---

<sup>5</sup> Andreas Harefa, *Sekolah Saja Tidak Cukup*, 53

ekonomi daripada kepentingan akademik. Pendidikan kita lebih terseret oleh arus kepentingan pasar. Akibatnya, logika yang terbangun adalah “Sebuah perguruan tinggi yang tidak mengikuti arus pasar, maka perguruan tinggi tersebut pasti tidak laku”. Pernyataan ini jelas telah menundukkan ideologi pendidikan di bawah kepentingan pasar. Ideologi pasar jelas berbeda dengan ideologi pendidikan. Ideologi pendidikan lebih mementingkan nilai-nilai etis-humanistik, sedangkan ideologi pasar lebih bertumpu pada nilai-nilai pragmatis-materialistik, untung-rugi, dan kalah-menang. Ketika ideologi pasar telah mendominasi dunia pendidikan maka wajah pendidikan kita akan memperlihatkan nilai-nilai ekonomi yang menekankan penguasaan teknik-teknik dasar yang diperlukan dalam dunia kerja dengan mengorbankan nilai-nilai etis-Humanistik. Nalar peserta didik akan diorientasikan untuk mencari lapangan kerja dengan mencari materi sebanyak-banyaknya ketimbang menciptakan lapangan pekerjaan dengan tujuan mengabdikan pada masyarakat dan meminimalisir problem masyarakat.

Maka tak heran jika banyak persoalan membelit dunia pendidikan kita. Berikut akan kami sampaikan permasalahan-permasalahan pendidikan di Indonesia, *Pertama*, adalah menyangkut tingginya biaya pendidikan, tidak sehatnya persaingan dalam mengenyam pendidikan antara si kaya dan si miskin, minimnya perhatian pemerintah, pendidikan di tanah air belum dirasakan oleh semua lapisan masyarakat, pendidikan berkualitas dan pendidikan tinggi hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang memiliki akses ekonomi dan politik yang cukup tinggi. *Kedua*, adalah tentang lembaga pendidikan di Indonesia. Lembaga pendidikan di Indonesia telah mengalami reduksi yang luar biasa. Hal ini

disebabkan oleh orientasi sebagian peserta didik menempuh sekolah hanya untuk mendapatkan selebar sertifikat untuk memperoleh pekerjaan atau menjadi pegawai negeri, karenanya pendidikan bukan untuk mencari kesadaran diri manusia untuk menjadi dewasa akan tetapi hanya untuk mendapatkan gelar atau selebar ijazah.

Ketiga, Kualitas SDM Indonesia, berdasarkan laporan Human Development Index (HDI) Indonesia yang dibuat United Nations Development Programme (UNDP) tahun 2013 Indonesia berada pada peringkat 108 dari 287 negara, sama dengan Vietnam, Filipina, Timor Leste, Kamboja, Laos yang sesama negara ASEAN dan di bawah Malaysia, Singapore dan Brunei.<sup>6</sup> Data HDI ini diukur dari indeks pendidikan, indeks kesehatan dan indeks perekonomian. Pendidikan menjadi faktor penting yang menentukan HDI Indonesia. Pendidikan di Indonesia memang sangat memprihatinkan.

Keempat, Prestasi Siswa, menurut Trends in Mathematic and Science Study (TIMSS) Untuk bidang Matematika, Indonesia berada di urutan ke-38 dengan skor 386 dari 42 negara yang siswanya dites. Skor Indonesia ini turun 11 poin dari penilaian tahun 2007. Pada TIMSS matematika kelas VIII tersebut, peringkat pertama diraih siswa Korea (613), selanjutnya diikuti Singapura. Nilai rata-rata yang dipatok 500 poin.

---

<sup>6</sup> Kadir, "Rilis UNDP peringkat pembangunan manusia Indonesia jalan di tempat", [http://www.kompasiana.com/kadirsaja/rilis-undp-peringkat-pembangunan-manusia-indonesia-jalan-di-tempat\\_54f69ad7a33311e6048b5123](http://www.kompasiana.com/kadirsaja/rilis-undp-peringkat-pembangunan-manusia-indonesia-jalan-di-tempat_54f69ad7a33311e6048b5123) (20 Juni 2015)

Adapun bidang sains, Indonesia berada di urutan ke-40 dengan skor 406 dari 42 negara yang siswanya dites di kelas VIII. Skors tes sains siswa Indonesia ini turun 21 angka dibandingkan TIMSS 2007.<sup>7</sup>

Kelima, Jumlah pengangguran, Angka pengangguran di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat. Pada tahun 2013, pengangguran mencapai 7.240.897 orang. Untuk tahun 2014, pengangguran sekitar 7. 244.905 orang. Pada tahun 2013, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, ada 425.042 ribu tenaga sarjana menganggur. Pengangguran tersebut meningkat menjadi 495.154 ribu tenaga kerja pada tahun 2014.<sup>8</sup> Persoalan ini bersumber dari sistem pendidikan yang lemah. Semestinya perguruan tinggi mempunyai peran penting dalam mengelola sumber daya manusia yang terampil, tangguh, mandiri, berwawasan luas, dan beretika. Perguruan tinggi seharusnya juga bisa mendorong pertumbuhan ekonomi dengan menyediakan teknologi dengan SDM yang handal.

Akhirnya, persoalan yang terakhir yaitu tentang ada tidaknya model pendidikan alternatif sebagai upaya menjawab problem-problem pendidikan di atas. Untuk persoalan ini, barangkali dapat direspon dengan menyatakan bahwa memang ada sebuah model pendidikan alternatif yang patut diapresiasi yaitu “Pendidikan kritis”.

Bagi peneliti, kondisi di atas menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia melalui sekolah ternyata hanya melahirkan orang – orang yang lemah. Lemah dalam artian bahwa secara kualitas belum dapat diuji. Sekolah bagi sebagian besar

---

<sup>7</sup><http://edukasi.kompas.com/read/2012/12/14/09005434/Prestasi.Sains.dan.Matematika.Indonesia.Menurun> (20 Juni 2015)

<sup>8</sup> Badan Pusat Statistik, “Tabel Angka Pengangguran“ <http://bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/972> (21 Juni 2015)

masyarakat juga hanya dijadikan tempat untuk mencari ijazah, sehingga yang dikejar adalah hasil akhir tanpa memperhatikan proses. Ukuran kualitas keluaran sekolah adalah ketika nilai di ijazahnya tinggi, padahal hal tersebut belum tentu menjamin peserta didik memecahkan persoalan – persoalan di sekitar mereka. Padahal sekolah seharusnya mampu menciptakan manusia – manusia yang bisa memecahkan persoalan terkait dirinya dan kehidupan sosial yang ada disekitarnya. Keluaran peserta didik yang seperti ini harusnya hanya bisa terjadi ketika sekolah memberikan ruang bagi munculnya potensi dan keragaman kemampuan peserta didik.

Di sisi yang lain, dengan suasana hanya berorientasi pada hasil akhir membuat sekolah ibaratnya sebuah industri baru dalam masyarakat. Sekolah berubah menjadi mesin produksi manusia. Maka sangat wajar jika marak praktik jual beli ijazah, percaloan dan lain sebagainya. Lantas masih perlukah sekolah?

Jauh sebelumnya (dengan konteks waktu dan tempat yang berbeda), ada tokoh sosial yang sebenarnya telah mengkritik realitas diatas, tokoh tersebut adalah Ivan Illich. Ia adalah seorang teolog dari Wina, sejarawan ikonoklasik, dan kritikus sosial, mengabdikan sebagai pastur gereja, pengelola dan guru besar universitas, direktur lembaga kajian, dosen dan penulis. Seorang tokoh humanis radikal yang terkenal di kalangan pendidikan<sup>9</sup> atas kecenderungannya mendefinisikan pendidikan dalam arti maha luas, dan mengecam praktek pendidikan di sekolah yang diselenggarakan dalam zamannya.

---

<sup>9</sup> Joy A. Palmer, 50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern, (terj.)Farid Assifa, dari judul asli Fifty Modern Thinkers On Education, (Yogyakarta : Ircisod, 2006), 324

Kecamannya yang radikal itu dituangkannya dalam *Deschooling Society* (Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah). Di dalam *Deschooling Society*, Ivan Illich mempunyai gagasan yang terang-terangan mengutuk pendidikan yang dilembagakan dalam bentuk sekolah. Dalam kecamannya itu, Ivan Illich yakin bahwa sekolah-sekolah dengan sendirinya menjadi tidak memadai dan menjadi suatu komoditi belaka dengan berbagai implikasinya terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan.<sup>10</sup> Jika dalam sekolah berlangsung dehumanisasi, yaitu proses pengikisan martabat kemanusiaan, maka tujuan peniadaan sekolah dalam masyarakat akan menjamin siswa dapat memperoleh kebebasan dalam belajar, tanpa harus memperjuangkan untuk memperolehnya dari masyarakat. Setiap orang harus dijamin kepribadiannya dalam belajar, dengan harapan dia akan menerima kewajiban membantu orang lain untuk tumbuh sesuai dengan kepribadiannya.<sup>11</sup>

Menurut Illich sekolah membuat peserta didik tidak mampu membedakan proses dari substansi. Jika dua hal ini – proses dan substansi- dicampuradukkan maka muncul logika yang baru bahwa semakin banyak pengajaran semakin baik hasilnya; atau menambah materi pengetahuan akan selalu menjamin keberhasilan. Sekolah bagi Illich tidak lagi mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki seorang peserta didik. Sekolah sekedar menjadi tempat transfer pengetahuan yang kemudian diseragamkan dalam sebuah kurikulum. Kondisi inilah yang membuat sekolah telah membelenggu peserta didik. Situasi seperti ini telah menciptakan realitas kesadaran dalam masyarakat bahwa sekolah adalah satu –satunya institusi

---

<sup>10</sup> Azyumardi Azra, Pendidikan Islam; Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millenium Baru (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), 4.

<sup>11</sup> Redja Mudyahardjo, Filsafat Ilmu Pendidikan (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001), 48

yang akan berhak menjamin keberhasilan dan kualitas seseorang. Realitas kesadaran ini membuat masyarakat tidak pernah lagi berpikir bahwa ada sarana lain yang perlu diciptakan dan menjadi alternatif guna menciptakan sebuah pendidikan yang humanis.<sup>12</sup>

Sebagai tokoh pendidikan, Ivan Illich merupakan bagian penting dalam membangun paradigma pendidikan kritis.<sup>13</sup> Gagasan kritis tentang pendidikan dalam *Deschooling Society* telah banyak diapresiasi oleh tokoh pendidikan yang lain. Lebih dari itu, Agus Nuryatno menyatakan bahwa wacana pendidikan Islam selama ini sangat kental dengan nuansa normatif dan teologisnya, dengan sedikit banyak mengabaikan dimensi sosio-historisnya. Sehingga perlu menginkorporasi pendidikan kritis ke dalam wacana pendidikan Islam.<sup>14</sup> Diskursus Pendidikan kritis perlu digalakkan dengan tujuan untuk memperluas cakrawala pendidikan sehingga menyentuh isu-isu sosial kemasyarakatan.

Di tengah kondisi masyarakat yang sudah mendewakan sekolah sebagai satu-satunya lembaga pendidikan. Di tengah hegemoni anggapan masyarakat yang menyamakan pendidikan dengan sekolah. Di tengah perlawanan pemikiran tidak bersekolah dianggap memalukan, sampah masyarakat, dan lain sebagainya. Maka sangat perlu kiranya menghadirkan kembali pemikiran kritikus sosial ini. Peneliti tertarik mengkaji pemikiran Ivan Illich dikarenakan penelitian dan kajian tentang Ivan Illich masih jarang sekali dilakukan.<sup>15</sup> Dan wacana pendidikan kritis Illich ini

---

<sup>12</sup> Ivan Illich, *Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2008), 1

<sup>13</sup> Toto Suharto, *Pendidikan Kritis dalam Epistemologi Islam*, (Makalah AICIS : Surabaya, 2012), 275

<sup>14</sup> Agus Nuryatno, *Madzhab Pendidikan Kritis* (Yogyakarta : Resist Book, 2011), 93

<sup>15</sup> Observasi penulis menemukan hanya ada 4 penelitian yang membahas Ivan Illich.

tentu nantinya memberikan sumbangsih pemikiran yang besar untuk pendidikan Islam. Dimana pendidikan kritis saat ini masih belum menjadi wacana yang *booming* di lembaga pendidikan Islam. Dan penelitian ini dilakukan untuk membongkar kembali pemikiran Ivan Illich apakah relevan dengan kondisi saat ini. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul “ Gagasan Pendidikan Kritis Ivan Illich dalam Buku *Deschooling Society*”.

## **B. Fokus Kajian**

Perumusan masalah dalam penelitian pustaka disebut dengan istilah fokus kajian. Bagian ini merupakan pengembangan dari uraian latar belakang masalah yang menunjukkan bahwa masalah yang akan ditelaah memang belum terjawab atau belum dipecahkan secara memuaskan. Uraian tersebut didukung dari berbagai publikasi yang berhubungan dengan masalah yang dikaji, yang mencakup aspek yang dikaji, konsep-konsep yang berkaitan dengan hal yang ditulis dan trend yang melandasi kajian. Pembahasan ini hanya berisi uraian yang memang relevan dengan masalah yang akan dikaji serta disajikan secara sistematis dan terpadu.<sup>16</sup>

Adapun fokus kajian dari gagasan pendidikan kritis Ivan Illich dalam buku *Deschooling Society* ini, Peneliti akan menjabarkan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gagasan pendidikan kritis Ivan Illich tentang sekolah dalam buku *Deschooling Society*?
2. Bagaimana gagasan pendidikan kritis Ivan Illich tentang alternatif persekolahan dalam buku *Deschooling Society*?

---

<sup>16</sup> TIM STAIN, Pedoman Karya tulis Ilmiah tahun 2014, ( Jember : STAIN Press, 2014), 51

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.<sup>17</sup> Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan gagasan pendidikan kritis Ivan Illich tentang sekolah dalam buku *Deschooling Society*
2. Untuk mendeskripsikan gagasan pendidikan kritis Ivan Illich tentang alternatif persekolahan dalam buku *Deschooling Society*

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan penelitian dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi, dan masyarakat secara keseluruhan.<sup>18</sup>

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menghasilkan suatu analisis tentang pendidikan kritis, khususnya gagasan pendidikan kritis Ivan Illich dan menyadarkan masyarakat tentang pengurangan peran sekolah sebagai lembaga pendidikan.

---

<sup>17</sup> TIM STAIN, Pedoman Karya tulis Ilmiah tahun 2014, 52

<sup>18</sup> TIM STAIN, Pedoman Karya Tulis Ilmiah tahun 2014, 52

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti: Sebagai bahan informasi dan latihan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam rangka memperluas khazanah keilmuan;
- b. Bagi Civitas Akademika:  
Kajian ini diharapkan dapat menjadi pedoman atau acuan oleh civitas akademika tentang pendidikan kritis Ivan Illich dan dapat dijadikan rujukan siapa saja yang ingin melakukan penelitian lebih mendalam tentang konsep pendidikan Ivan Illich
- c. Bagi masyarakat luas atau pembaca: Kajian ini diharapkan dapat berguna bagi seluruh lapisan masyarakat sebagai pengembangan wawasan pengetahuan dalam membentuk alternatif pendidikan

## E. Definisi Istilah

Agar tidak ada penafsiran yang berbeda dengan persoalan yang terkandung di dalam judul penelitian ini, maka dalam definisi istilah akan dibahas tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti. Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah yang menjadi fokus perhatian peneliti dalam judul penelitian ini. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kerancuan maupun kesalahpahaman dalam memahami makna istilah yang ada.

Adapun definisi istilah tentang judul "*Gagasan Pendidikan Kritis Ivan Illich dalam Buku Deschooling Society*" adalah sebagai berikut:

## 1. Gagasan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Gagasan memiliki kata dasar *gagas*, mendapatkan imbuhan *meng-*, berarti memikirkan sesuatu, sedangkan arti gagasan itu sendiri adalah hasil pemikiran; *ide*.<sup>19</sup>

## 2. Pendidikan Kritis

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, Pendidikan adalah Usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan peserta didik yang aktif dalam mengembangkan segala potensinya

Kritis menurut KBBI, memiliki arti pertama, bersifat tidak lekas percaya, kedua, bersifat selalu berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan, ketiga, tajam dalam penganalisan.<sup>20</sup>

Kesimpulannya pendidikan kritis adalah konstruksi pengetahuan yang menjadi landasan dalam mendidik manusia agar tanggap dan teliti dalam menanggapi dan memberikan penilaian terhadap realitas serta berani mengemukakan argument dengan alasan yang jelas dalam rangka membentuk perubahan yang konstruktif bagi manusia baik sebagai individu dan realitas secara keseluruhan.

## 3. Ivan Illich

Seorang tokoh pembaharuan pendidikan yang humanisme radikal, lahir di Wina, Austria 1926 dan meninggal tahun 2002. Ivan Illich adalah seorang teolog dari Wina, sejarawan ikonoklasik, dan kritikus sosial, mengabdikan sebagai pastur gereja, pengelola dan guru besar universitas, direktur lembaga

---

<sup>19</sup> <http://kbbi.web.id/gagas> (23 Juni 2015)

<sup>20</sup> <http://kbbi.web.id/kritis-2> (23 Juni 2015)

kajian, dosen dan penulis. Seorang tokoh humanis radikal yang terkenal dikalangan pendidikan<sup>21</sup> atas kecenderungannya mendefinisikan pendidikan dalam arti maha luas, dan mengecam praktek pendidikan di sekolah yang diselenggarakan dalam zamannya.

#### **4. Deschooling Society**

Sebuah buku yang ditulis oleh Ivan Illich tahun 1970. Buku ini merupakan karangan-karangan yang didiskusikan di CIDOC (Center for Intercultural Documentacion) bersama Everett Reimer. Buku Ini mencerminkan keyakinannya bahwa etos masyarakatlah, dan bukan hanya lembaga, yang harus dibebaskan dari kecenderungan yang menganggap sekolah sebagai satu-satunya lembaga pendidikan.

### **F. Metodologi Penelitian**

Metode dan penelitian sangat diperlukan dalam sebuah penelitian, baik penelitian kualitatif maupun penelitian kuantitatif. Dalam sebuah penelitian, metode penelitian yang digunakan merupakan suatu hal yang sangat penting karena metode yang baik dan benar akan memungkinkan tercapainya suatu tujuan penelitian yang bermanfaat dan dapat dijadikan referensi objektif.

#### **1. Pendekatan Penelitian**

Karena penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau literer, “maka penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengumpulkan

---

<sup>21</sup> Joy A. Palmer, 50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern, (terj.)Farid Assifa, dari judul asli Fifty Modern Thinkers On Education, (Yogyakarta : Ircisod, 2006), 324

data atau informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat dalam ruang perpustakaan, majalah sejarah serta kisah-kisah.”<sup>22</sup>

Peneliti juga menggunakan pendekatan Historis- Filosofis. Secara umum dapat dimengerti bahwa penelitian historis merupakan penelaahan serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis. Atau dapat dengan kata lain yaitu penelitian yang bertugas mendeskripsikan gejala, tetapi bukan yang terjadi pada waktu penelitian dilakukan.<sup>23</sup>

Charis & Bakker (1990) pendekatan Filosofis adalah menganalisis sejauh mungkin pemikiran yang diungkapkan sampai kepada landasan yang mendasari pemikiran tersebut.

## 2. Jenis penelitian

Apabila dilihat dari tempat dimana penelitian ini dilakukan, maka penelitian termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang memfokuskan pembahasan pada literatur-literatur baik berupa buku, jurnal, makalah, maupun tulisan-tulisan lainnya. Yang dilakukan dengan membaca buku-buku karangan Ivan Illich itu sendiri (sebagai data primer) serta buku-buku dan jurnal yang ditulis mengenai berbagai pemikiran Ivan Illich (sebagai data sekunder).

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Research).

Penelitian ini dilakukan dengan bertumpu pada data kepustakaan tanpa diikuti

---

<sup>22</sup> Mardialis, Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995),28.

<sup>23</sup> <http://www.penalaran-unm.org/index.php/artikel-nalar/penelitian/162-penelitian-historis-sejarah.html> (25 Juli 2015)

dengan uji empirik. Jadi, studi pustaka disini adalah studi teks yang seluruh substansinya diolah secara filosofis dan teoritis.”<sup>24</sup>

Penelitian ini termasuk jenis penelitian bibliografi, karena penelitian ini dilakukan untuk mencari, menganalisis, membuat interpretasi, serta generalisasi dari fakta-fakta hasil pemikiran, ide-ide yang telah ditulis oleh pemikir dan ahli. Dalam hal ini adalah pemikiran Ivan Illich tentang pendidikan kritis.

### 3. Sumber Data

Penelitian ini jika ditinjau dari tempatnya merupakan penelitian kepustakaan (library research) yang datanya diperoleh melalui buku, jurnal, makalah yang berkaitan dengan permasalahan. Untuk mempermudah penyusunan, penulis mengelompokkan sumber-sumber data yang terkait menjadi dua kelompok, yaitu:

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh dari cerita para pelaku peristiwa itu sendiri, dan atau saksi mata yang mengalami atau mengetahui peristiwa tersebut. Contoh data primer lainnya yang sering menjadi perhatian perhatian para peneliti di lapangan atau situs di antaranya seperti, dokumen asli, relief dan benda-benda peninggalan masyarakat zaman lampu.<sup>25</sup>

Untuk data primer dari pemikiran Ivan Illich, penulis menggunakan buku karangan Ivan Illich yang berjudul

---

<sup>24</sup> Noeng Muhadjir, *Metode Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996), 158-159

<sup>25</sup><http://www.penalaran-unm.org/index.php/artikel-nalar/penelitian/162-penelitian-historis-sejarah.html> (25 Juli 2015)

- 1) Ivan Illich, *Deschooling Society*, ebook
- 2) Ivan Illich, *Bebas dari sekolah*, (Jakarta : Sinar Harapan, 1982)
- 3) Ivan Illich, *Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2008),

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber lain yang mungkin tidak berhubungan langsung dengan peristiwa tersebut. data sekunder ini dapat berupa para ahli yang mendalami atau mengetahui peristiwa yang dibahas dan dari buku atau catatan yang berkaitan dengan peristiwa, buku sejarah, artikel dalam ensiklopedia, dan review penelitian. Dari adanya data primer dan sekunder ini, sebaiknya peneliti apabila mungkin lebih memberikan bobot data primer lebih dahulu, baru kemudian data sekunder, data tersier, dan seterusnya.<sup>26</sup>

Sedangkan untuk data sekunder, penulis mengambil dari buku-buku yang terkait yaitu Roem topatimasang, *Sekolah itu candu*, (Yogyakarta : Insist Press, 2013), *Pedagogis krisis : Sejarah perkembangan dan pemikiran* ; Rahmat hidayat: Rajawali press , Mansour Fakhri, *Pendidikan Populer : membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: Insist. Paulo Freire. 2008. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta : LP3S. Paulo Freire. 2004. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Andreas Harefa. 2009. *Sekolah Saja Tidak*

---

<sup>26</sup> Ibid

Cukup. Jakarta: PT Gramedia. M. Agus Nuryatno. 2008. *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Resist Book. Muhamad Karim. 2009. *Pendidikan Kritis Transformatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan metode dokumenter.<sup>27</sup> “Yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, catatan agenda dan sebagainya.”<sup>28</sup> “Metode dokumenter merupakan metode paling tepat dalam memperoleh data yang bersumber dari buku-buku sebagai sumber dan bahan utama dalam penulisan penelitian ini.”<sup>29</sup>

#### 5. Teknik Analisa Data

Data-data yang telah terkumpul tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan metode sebagai berikut :

##### a. “Metode Analisa Content atau isi.

Analisis isi merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.”<sup>30</sup> Menurut Burhan Bungin, analisis isi adalah “teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau

<sup>27</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 78.

<sup>28</sup> Sanapiah Faisal, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 133.

<sup>29</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 234.

<sup>30</sup> Noeng Muhadjir, *Metode kualitatif*, 76

pertimbangan umum; simpulan) yang dapat ditiru (*replicable*), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.”<sup>31</sup>

Krippendorff memberikan gambaran mengenai tahapan-tahapan yang ada di dalam penelitian ini. Ia membuat skema penelitian analisis isi ke dalam 6 tahapan, yaitu: <sup>32</sup>

1. *Unitizing* (peng-unit-an)
  2. *Sampling* (pe-nyamling-an)
  3. *Recording/coding* (perekaman/koding)
  4. *Reducing* (pengurangan) data atau penyederhanaan data
  5. *Abductively inferring* (pengambilan simpulan); bersandar kepada analisa konstuk dengan berdasar pada konteks yang dipilih
  6. *Narating* (penarasian) atas jawaban dari pertanyaan penelitian
- b. Metode analisa deskriptif, yaitu “suatu metode yang menguraikan secara teratur seluruh konsepsi dari tokoh yang dibahas dengan lengkap tetapi ketat.”<sup>33</sup>
- c. Induksi dan Deduksi,

Metode analisis induktif digunakan dalam rangka merumuskan kesimpulan atas pemikiran Ivan Illich yang berkaitan dengan pendidikan, sehingga diperoleh gambaran yang jelas pemikirannya tentang pendidikan. “Untuk mengambil kesimpulan, dipergunakan tata fikir reflektif, yaitu

---

<sup>31</sup> Burhan Bungin, Analisis data penelitian Kualitatif, 172-173

<sup>32</sup> Mahendro, “ Mengenal Analisis Isi (Content Analysis)”. <https://yudomahendro.wordpress.com/2011/08/03/mengenal-analisis-isi-content-analysis/> . (28 Maret 2016)

<sup>33</sup> Sudarto, Metode Penelitian Filsafat, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 100

berfikir yang prosesnya mondar-mandir antara yang empirik dengan yang abstrak.”<sup>34</sup>

#### 6. Uji Keabsahan data

Menurut Denzin yang dikutip oleh Moleong, membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data. Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif .<sup>35</sup>

#### G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan, skripsi ini terinci dalam beberapa rangkaian pembahasan yang disusun dalam lima bab dan dibagi bab dan sub bab. Secara umum, sistematika penulisan penelitian ini adalah sabagai berikut

**Bab pertama**, Merupakan pendahuluan yang menguraikan secara sistematis latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, definisi istilah, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

**Bab kedua**, kajian pustaka, membahas penelitian terdahulu dan kajian teori

**Bab ketiga, Membahas** tentang biografi Ivan Illich. Dalam bab ini diuraikan tentang riwayat hidup Ivan Illich, riwayat pendidikan dan karya Ivan Illich

---

<sup>34</sup> Noeng Muhadjir, Metode kualitatif, 88

<sup>35</sup> Moleong, 331

**Bab keempat**, berisi pembahasan meliputi tentang gagasan pendidikan kritis Ivan Illich. Bab ini diuraikan menjadi dua yaitu gagasan pendidikan kritis Ivan Illich tentang sekolah dan alternatif persekolah menurut Ivan Illich.

**Bab kelima**, Berisi penutup yang memuat kesimpulan dan saran.